

BAB III

GAMBARAN UMUM SEDEKAH LAUT DI DESA BANDENGAN KENDAL

A. Situasi Umum Kelurahan Bandengan

1. Letak dan luas Wilayah

Desa Bandengan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal.

Dengan luas wilayah 196,873 Ha dan dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan: Desa Ngilir
- c. Sebelah Barat : Desa Mbalok
- d. Sebelah Timur : Desa Karangsari¹

Kondisi Geografis kelurahan Bandengan kalau ditinjau dari segi topografisnya termasuk dataran dengan komposisi tanah sebagai berikut :

- a. Tanah Sawah : 65.730 Ha
- b. Tanah Kering
 - Pekarangan / Bangunan : 20.750 Ha
 - Tegalan / Kebun : 1.250 Ha
- c. Tambak / Kolam : 87.664 Ha
- d. Sungai, Jalan, Kuburan, dll : 21.479 Ha

Sedangkan wilayah kelurahan Bandengan dibagi menjadi empat (4) pedukuhan :

- a. Dukuh Kauman
- b. Dukuh Mijen
- c. Dukuh Gersan
- d. Dukuh Minongo²

¹ Formulir Data Monografi Kelurahan Bandengan

² Ibid., hlm. 2

2. Topografi dan Keadaan Tanah

Kondisi geografis Kelurahan Bandengan kalau ditinjau dari topografinya merupakan dataran rendah dengan keadaan tanah liat bercampur pasir. Kelurahan ini letaknya berbatasan dengan laut Jawa sehingga keadaan air asin, sedangkan untuk mendapatkan air yang baik sudah ada PDAM, tetapi tidak semua masyarakat bisa memasang PDAM tersebut. Bagi yang berekonomi lemah mereka memakai sumur biasa.

3. Perhubungan

Kondisi jaringan darat yang menghubungkan dengan desa lain atau desa tetangga sudah merupakan jalan beraspal. Namun karena keadaan kelurahan Bandengan itu termasuk dataran rendah maka jalan tersebut sering tergenang air hujan jika musim penghujan akibatnya jalan cepat rusak.

Jarak antara kelurahan Bandengan dengan kecamatan kurang lebih 4 km untuk mencapai ke kecamatan ataupun ke desa lain sudah ada angkutan pedesaan.

4. Penduduk

Tingkat kepadatan kelurahan Bandengan termasuk sedang jumlah penduduk 3632 jiwa.

TABEL I
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
Pada Bulan September 2010

Jumlah Kepala keluarga : 782 KK
a. laki – laki : 1848 Jiwa
b. Perempuan : 1784 Jiwa

No.	Kelompok Usia	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	207	208	415
2.	5 – 9	288	299	587
3.	10 – 14	258	238	494
4.	15 – 19	178	135	313
5.	20 – 24	148	140	288

6.	25 – 29	144	186	331
7.	30 – 39	236	245	481
8.	40 – 49	130	134	264
9.	50 – 59	148	108	256
10.	60 +	106	84	190
	Jumlah	1847	1777	3619

TABEL II
MUTASI PENDUDUK
Pada Bulan September 2010

Mutasi	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
A. Pindah	3	4	7
B. Datang	1	3	4
C. Lahir	3	3	6
D. Mati	-	-	- ³

5. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di kelurahan Bandengan bermata pencaharian sebagai nelayan, baik yang mempunyai perahu sendiri maupun buruh (540) orang, sedangkan yang lainnya petani sendiri (55), buruh tani (125), pengusaha (20), buruh industri (20), buruh bangunan (9), pedagang (248), pengangkutan (17), pegawai negeri / sipil / ABRI (23), pensiunan (17) lain – lain (1021) orang.

Berikut ini akan disajikan komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian bagi umur 10 tahun ke atas.

³ Ibid., hlm. 25

TABEL III
KOMPOSISI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
Pada Bulan September 2010

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1.	Nelayan	540
2.	Petani sendiri	55
3.	Buruh tani	125
4.	Pengusaha	20
5.	Buruh industry	20
6.	Buruh bangunan	9
7.	Pedagang	248
8.	Pengangkutan	17
9.	Pegawai negeri (sipil / ABRI)	23
10.	Pensiunan	17
11.	Lain – lain	1021
	Jumlah	2095 ⁴

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan modal utama yang dibutuhkan untuk berperan secara optimal dalam mengisi pembangunan nasional. Tingkat pendidikan merupakan salah satu individu sosial, budaya ekonomi, sumber daya yang melalui penanganan pendidikan yang benar akan menjadi potensi yang berharga di masa depan.

Bagi masyarakat kelurahan Bandengan, peran penting pendidikan didasari benar dengan tersedianya sarana pendidikan umum dan agama. Baik secara formal maupun non formal. Bagi penduduk usia 4 tahun keatas, sudah banyak tertampung di TK dan di SD, perhatian masyarakat tidak hanya mementingkan pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan agama.

⁴ Ibid., hlm 19

TABEL IV
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
Pada Bulan September 2010

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah orang
1.	Tempat Akademi / Perguruan Tinggi	7
2.	Tempat SLTA	103
3.	Tempat SLTP	201
4.	Tempat SD	690
5.	Belum Tamat SD	700
6.	Tidak Sekolah	750
Jumlah		2451 ⁵

TABEL V
SARANA PENDIDIKAN
Pada Bulan September 2010

Jenis Sarana	Gedung	Guru
1. Taman Kanak – Kanak	2 buah	5 orang
2. Sekolah Dasar	3 buah	24 orang

Keterangan : - Jumlah murid TK : 60
 - Jumlah murid SD : 650

7. Adat Istiadat / agama

Sebagian besar penduduk kelurahan Bandengan itu beragama islam namun dalam menjalankan perintah agama keataatannya berbeda-beda sesuai tingkat keimanannya, karena penduduknya sebagian besar islam dan taat beragama maka jumlah kriminalitas relatif sedikit sehingga keadaan desa aman.

⁵ Ibid., hlm. 15-17

TABEL VI
KOMPOSISI PENDUDUK
MENURUT AGAMA
Pada Bulan September 2010

No.	Agama	Jumlah penduduk
1.	Islam	3609
2.	Kristen	10
3.	Katolik	-
4.	Budha	-
5.	Hindhu	-
	Jumlah	3619

Adapun di kelurahan bandengan ada beberapa sarana tempa ibadah bagi masyarakat diantaranya : terdapat 2 tempat masjid dan 4 mushola. Karena kondisi keagamaan inilah maka berbagai bentuk perkumpulan yang bersifat agama banyak dilaksanakan seperti tahlilan setiap malam jum'at, pertemuan IPNU IPPNU dan lain sebagainya.

Disisi lain masyarakat kelurahan Bandengan masih memelihara dan melaksanakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adapun adat istiadat itu adalah sedekah laut yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Kesadaran masyarakat masih tinggi sehingga dalam pembiayaan pelaksanaan sedekah laut ditanggung bersama-sama walaupun ada bantuan dari aparat pemerintah.

TABEL VII
LUAS DAERAH (WILAYAH)

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas Tanah
1.	Tanah Sawah	65.730 Ha
2.	Tanah Kering	
	a. Pekarangan / Bangunan	20.750 Ha
	b. Tegalan / Kebun	1.250 Ha
3.	Tambak / Kolam	87.664 Ha
4.	Sungai, Jalan, Kuburan, dll	21.479 Ha
	Jumlah	196.873 Ha ⁶

⁶ Ibid., hlm. 28

8. Peternakan

Kehidupan masyarakat kelurahan Banadengan disamping mereka sebagai nelayan, tani, dagang dan sebagainya, mereka juga berternak untuk menambah pemasukan guna meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarganya. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah hewan besar dan kecil yang ditenak oleh masyarakat kelurahan Bandengan.

TABEL VIII
JUMLAH HEWAN BESAR DAN KECIL
Pada Bulan September 2010

No.	Jenis Hewan	Jumlah
1.	Kambing / domba	150 ekor
2.	Kuda	2 ekor
3.	Ayam kampung	250 ekor
4.	Itik	100 ekor
5.	Angsa / itik manila	6 ekor
	Jumlah	508 ⁷

Peternakan itu biasanya dilakukan hanya untuk sambilan saja. Jadi bukan merupakan pekerjaan utama.

9. Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di kelurahan Bandengan nampaknya tidak sebanding dengan jumlah penduduk. Untuk penduduk 3619 hanya tersedian 1 (satu) bidan dan 2 (orang) dukun bayi. Kalau mereka sakit jika sakitnya ringan maka dilarikan ke puskesmas karena di kelurahan Bandengan sudah tersedia satu puskesmas dan jika sakitnya berat segera dilarikan ke rumah sakit umum yang berada di kecamatan.

Sedang untuk memenuhi kriteria rumah sehat, tampaknya masih sulit dijangkau oleh kebanyakan penduduk. Di kelurahan Bandengan tersebut hanya 20

⁷ Ibid., hlm. 29

jamban sehingga masih banyak orang yang buang air besar di sungai bahkan di sembarangan tempat.

Pada umumnya perumahan dan lingkungan kelurahan Bandengan masih kurang memenuhi syarat syarat kesehatan. Hal ini dibuktikan masih banyak penduduk yang menempatkan ternaknya di depan rumah sehingga rumah itu kelihatan kotor dan kurang terjamin kesehatannya.

Indikator kesehatan masyarakat lainnya dapat dilihat dari kesadaran masyarakat pada keikutsertaannya dalam keluarga berencana. Karena kesadaran masyarakat kelurahan Bandengan masih sangat rendah, maka belum ada satupun yang ikut keluarga berencana.

B. Sedekah Laut

1. Pengertian Sedekah Laut

Secara bahasa (etimologi) sedekah dari kata-kata “ ” yang berarti memberi sedekah atau derma (dengan sesuatu), dalam bentuk masdar menjadi “ ” “jamaknya “ ”, artinya sedekah atau derma.⁸

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwodarminta, sedekah (1) berarti derma kepada orang miskin dan sebagainya (berdasarkan cinta kasih), (2) berarti selamatan yaitu memperingati atau mendo'akan arwah, juga berarti makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang haalus (penunggu).⁹

Kaitannya dengan sedekah laut atau dinamakan juga selamatan sedekah laut mempunyai pengertian suatu selamatan atau kenduri dengan memberikan sajian yang dipesembahkan kepada penguasa laut (danyang laut) agar melindungi agar tidak murka baik pada dirinya maupun lingkungannya.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sedekah laut atau selamatan sedekah laut mengandung maksud untuk melakukan penghormatan terhadap penguasa laut (danyang laut) dengan mengadakan sebuah upacara yang disertai dengan memberikan sesaji dengan tujuan untuk memperoleh berkah dan keselamatan.

Berbicara mengenai sedekah laut maka tak akan lepas dari kebudayaan, oleh karena itu sebelumnya akan diuraikan tentang kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu

⁸ Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm 214

⁹ W.J.S. Poerwodarminta, *op.cit.*, hlm. 883

cara hidup yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat guna memenuhi keperluan dasar bertahan hidup, meneruskan keturunan dan pengalaman sosialnya.¹⁰

Sedangkan menurut E.B Tylor yang dikutip oleh Soeryono Soekamto menyebutkan kebudayaan adalah kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan – kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam kebudayaan terdapat terdapat tujuh unsur yang dianggap sebagai cultural universal yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
- c. Sistem kemasyarakatan
- d. Bahasa (lisan) maupun tertulis
- e. Kesenian
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi (sistem kepercayaan)¹¹

Kalau dilihat dari hasil kebudayaan maka kebudayaan itu dapat dibagi menjadi dua yaitu : kebudayaan dari segi kebendaan meliputi obyek fisik kebudayaan serta dengan cara penggunaannya dan kebudayaan bukan benda meliputi kepercayaan, adat istiadat, idiologi dan struktur sosial.¹²

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang mengenai apa itu sedekah laut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Sedekah laut adalah suatu slamatan untuk mendo'akan para arwah orang-orang yang telah meninggal dunia
- b. Sedekah laut adalah suatu acara tradisi yang bermaksud untuk menghormati dan mendo'akan danyang agar ia memberkati dan tidak marah dan menimbulkan mala petaka
- c. Sedekah laut merupakan suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang dilaksanakan satu tahun sekali.¹³

Dari ketiga pendapat itu dapat disimpulkan bahwa sedekah laut adalah suatu upacara tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan aturan-aturan tertentu

¹⁰ Yosep. S. Roucekrolland L Warren, Pengantar Sosiologi, PT Bina Aksara, 1984, hal 10

¹¹ Soeryono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal. 188.

¹² Yosep. S. Roucekrolland L Warren, Op-cit, hal. 6

¹³ Wawancara dengan Bapak Azis warga Bandengan tgl 26-9-2010.

yang bersifat turun-temurun serta mengandung unsur kepercayaan terhadap alam ghaib.

Kalau dikaitkan dengan kebudayaan maka sedekah laut merupakan kebudayaan bukan benda. Sedekah laut sering disebut juga dengan “SADRANAN” biasanya diadakan pada bulan Muharram. Dalam pelaksanaannya biasanya memakan waktu satu minggu karena banyaknya acara sesuai tradisi yang sudah berlaku sejak nenek moyangnya. Adapun acara-acara yang biasanya dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Hari pertama pembukaan dan dilanjutkan pengajian umum
- b. Hari – hari selanjutnya dimeriahkan dengan
 - Pertandingan bola volley
 - Sayembara pohon pucang (sampai hari kelima)
- c. Hari keenam
 - Kethoprak
 - Wayang kulit
- d. Hari terakhir
 - Larungan sesaji
 - Barongan
 - Wayang golek
 - Wayang kulit
 - Kethoprak
 - Penutup

Demikian acara yang dilaksanakan yang diselenggarakan pada pelaksanaan sedekah laut atau yang dikenal dengan nama “SADRANAN” dan dimeriahkan oleh masyarakat juga disambut dengan gembira oleh masyarakat kelurahan Bandengan bahkan tidak hanya oleh masyarakat kelurahan Bandengan saja tetapi juga dihadiri atau dikunjungi oleh masyarakat dari desa – desa lainnya yang ingin menikmati atau ingin menyaksikan berjalannya acara sadranan yang meriah itu. Karena ramainya acara tersebut sehingga banyak pedagang – pedagang kaki lima dan pedagang asongan yang berjualan. Ini secara tidak langsung dalam satu segi membawa dampak positif terutama bagi para pedagang tersebut.

Masyarakat kelurahan Bandengan masih menganggap adanya danyang, oleh sebab itu diadakannya sedekah laut salah satu tujuannya adalah menghormati danyang. Danyang yang ada pada kelurahan Bandengan itu ada dua yaitu :

1. Mbah Jenggot
2. Mbah Rancang¹⁴

Tidak ketinggalan pula diadakannya tahlil yang ditujukan kepada Nabi Hidzir yang dalam sejarah Islam Nabi Hidzir tersebut dalam kehidupannya sehari-hari di laut.

Motivasi masyarakat kelurahan Bandengan untuk melaksanakan sedekah laut atau sadranan inipun bervariasi antara satu orang dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pengalaman keagamaan mereka yang berbeda-beda. Semakin dalam pengalaman keagamaan maka semakin positif motivasi mereka terhadap sedekah laut atau sadranan. Masyarakat kelurahan Bandengan mengadakan sedekah laut atau sadranan itu ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah memberi rizki kepada mereka juga untuk menghormati mbah Jenggot dan mbah Rancang yang dianggap sebagai danyang mereka.¹⁵

Biasanya sedekah laut dilakukan setelah panen ikan atau udang masyarakat kelurahan Bandengan sebagian besar nelayan baik nelayan sendiri maupun nelayan buruh dengan demikian kepercayaan mereka terhadap Allah sangat kuat. Namun demikian mereka yang percaya pada mitos-mitos di kelurahan tersebut mengatakan bahwa motivasi dari pelaksanaan sedekah laut atau sadranan adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di kelurahan Bandengan tersebut.

Bagi pemuda pelaksana sedekah laut itu hanya merupakan tradisi atau kebudayaan saja tidak ada sangkut pautnya dengan roh jahat. Hal ini disebabkan karena mereka sudah banyak mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan ilmu pengetahuan.

Sudah barang tentu setiap ada kegiatan yang dilaksanakan tidak ada yang ketinggalan bagi yang hadir seperti dalam upacara sedekah laut atau sadranan itu pasti ada yang terbenak dalam hati sanubarinya yaitu kepercayaan terhadap sedekah laut itu.

Kepercayaan masyarakat terhadap sedekah laut ini sangat kuat terutama bagi generasi tua, dan mereka merasa seakan-akan sedekah laut merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap setahun sekali. Demikian pula mengenai sarana-sarana atau syarat-syarat yang harus ada dalam pelaksanaan upacara sedekah laut itu dilakukan dengan hati supaya

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Azis warga Bandengan, tgl 26-9-2010.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sudarsih, tgl 26-9-2010.

jangan sampai keliru, karena kalau keliru maka upacara tidak akan diterima oleh danyang mereka. Tanda-tanda bahwa upacara tidak diterima oleh danyang ialah adanya kejadian-kejadian aneh dalam masyarakat kelurahan Bandengan. Dan kalau sampai tidak diterima maka upacara harus diulang dan masyarakat kelurahan Bandengan minta maaf kepada danyang tersebut. Demikianlah kehati-hatian masyarakat dalam pelaksanaan sedekah laut agar apa yang mereka laksanakan diterima dan dikabulkan. Sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang diinginkan. Yang akhirnya karena diberi keselamatan mereka masyarakat kelurahan Bandengan mendapatkan hasil yang berlimpah-limpah sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dan memang meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah salah satu tujuan dari pelaksanaan sedekah laut atau sadranan.¹⁶

Demikian tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sedekah laut atau sadranan itu sehingga mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku manusia. Memang kepercayaan itu akan memberi corak perilaku yang ada sebagaimana dijelaskan oleh Drs. Nasruddin Razak, manusia hidup atas dasar kepercayaannya tinggi rendahnya kepercayaan memberi corak pada kehidupan atau dengan kata lain tinggi rendahnya kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimiliki.

Memang mereka percaya terhadap danyang-danyang yang mereka percayai atas warisan nenek moyang akan tetapi mereka masih tetap percaya bahwa Allah lah yang memberikan rizki. Oleh karena itu dari bentuk kepercayaan mereka meskipun mereka itu mempunyai aqidah Islam yang kuat namun masih ada penyimpangan-penyimpangan tersebut.

2. Pelaksanaan Sedekah Laut

Awal mula dilaksanakannya sedekah laut atau sadranan adalah untuk menghormati mbah Jenggot dan mbah Rancang yang dianggap sebagai danyang laut kelurahan Bandengan. Tentang sebenarnya siapa itu mbah jenggot dan mbah rancang sendiri kurang jelas darimana dan keturunan siapa. Tetapi menurut anggapan mereka Bandengan terhadap beliau itu sebagai seseorang sesepuh yang dikeramatkan dan mereka meminta kepada mbah rancang dan mbah jenggot memeberi izin (memberi pangestu, dalam bahasa jawa) dalam mereka berlayar agar mendapatkan agar mendapatkan keselamatan dan mendapat hasil yang berlipat ganda.

Upacara sedekah laut di kelurahan bandengan yang dilaksanakan pada bulan Muharram dimulai hari sabtu yang merupakan pembukaan dan dilanjutkan pengajian

¹⁶ Wawancara dengan Bapak azis warga Bandengan, tgl 26-9-2010.

umum bertempat di TPI Bandengan dilanjutkan dengan volley dan sayembara pohon pucang yang dilaksanakan di lapangan kelurahan Bandengan sampai hari kamis tanggal 10 juni 2010. Hari jum'at tanggal 11 juni 2010 merupakan acara hiburan yaitu kethoprak DPU kendal dan wayang kulit, adapun tempatnya untuk kethoprak di lingkungan TPI Bandengan dan wayang kulit di halaman TPI Bandengan. Untuk hari terakhir yang merupakan acara puncak sabtu tanggal 12 juni 2010 yaitu larungan sesaji yang dilaksanakan di laut jawa. Barongan yang dilaksanakan di TPI Bandengan, wayang golek yang dilaksanakan di lingkungan TPI Bandengan, wayang kulit yang dilaksanakan di halaman TPI Bandengan, penutup dilaksanakan jam 24.00 wib. Syarat-syarat yang harus disediakan sebelum upacara sedekah laut atau sadranan dilaksanakan adalah sesaji yang terdiri dari :

- a. Perahu tempel, yang nantinya dipakai untuk membawa sesaji yang akan dilabuh ke tengah laut.
- b. Ancak, dari belahan bambu yang dianyam dengan bentuk persegi empat untuk tempat sesaji.
- c. Jodhang, terbuat dari kayu yang dibuat empat persegi panjang untuk mengangkut sesaji yang akan dibawa ke pesisir.
- d. Tampah, bentuknya bulat dari anyaman bambu untuk tempat sesaji.
- e. Kendil, terbuat dari tanah liat untuk tempat nasi.
- f. Takir, terbuat dari daun pisang yang dibentuk lalu pada kedua ujungnya diberi janur muda untuk tempat jenang sesaji.
- g. Centong, terbuat dari daun pisang untuk sendok.

Sesajinya bermacam-macam sesaji yang khusus untuk Kanjeng Ratu Kidul yang nantinya dilabuh, yaitu :

1. Bunga Telon, terdiri dari mawar, melati, kantil, kenanga dan sebagainya.
2. Alat-alat kecantikan khusus wanita meliputi bedak, sisir, minyak wagi, pensil alis dan sebagainya.
3. Pakaian sak pengadek atau pakaian lengkap wanita meliputi baju, celana, BH, kebaya yang semuanya itu harus baru.
4. Jenang yang berwarna, merah, putih, hitam, dan sebagainya.
5. Jadah atau jajan pasar, yaitu makanan kecil seperti kacang, lemeng, slondok, dan sebagainya yang harus dibeli dari pasar.

6. Nasi uduk atau nasi gurih, beras yang dimasak bersama santan, garam, pandan dan sebagainya.
7. Ayam ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan sayapnya diikat.
8. Pisang sanggan, dari pisang raja yang berjumlah genap.
9. Pisang raja pulut, sesisir pisang raja dan sesisir pisang pulut.
10. Lauk pauk terdiri dari rempeyek, krupuk, kedelai dan sebagainya.
11. Lalapan, terdiri dari kol, buncis, tomat, kemangi dan sebagainya yang di rajang halus.

Selama persiapan dan pelaksanaan upacara sedekah laut, semua kegiatan di laut dihentikan. Pada malam menjelang hari H, diadakan tahlilan. Pagi harinya barang-barang yang dimasak untuk persiapan sesaji mulai diatur di tempat yang telah disiapkan oleh ibu-ibu dan kemudian dicek kelengkapannya oleh pemangku adat. Di lain pihak, bapak-bapak yang akan mengikuti prosesi siap memakai pakaian kejawen, sedangkan tekong yang bertugas untuk melabuhkan sudah siap dengan pakaian melaut yang dilengkapi dengan pelampung. Perlu diketahui bahwa masyarakat desa Bandengan ini tiap-tiap RT sudah mempunyai seragam tersendiri, seragam ini dipakai setiap ada kegiatan upacara sedekah laut. Menjelang pukul 10.00 wib, jodhang beserta sesaji yang lain diusung dibawa ke pesisir dengan beberapa barisan berseragam dari wilayah desa Bandengan. Sesampai disana telah diterima oleh panitia yang bertugas. Namun sebelum itu terlebih dahulu juru kunci sudah datang ke petilasan untuk membakar kemenyan dan memohon do'a restu. Kemudian acara puncak sedekah laut adalah melabuh atau melarung barang sesaji ke tengah laut oleh tekong yang bertugas. Semua barang yang dipakai untuk upacara mempunyai makna sebagai persembahan puji syukur kepada Yang Maha Agung lantaran dari Ki Bahurekso laut sebagai penjaga laut atas keselamatan dan penghasilan mereka dan mencari ikan agar mendapatkan hasil yang melimpah ruah.

Berbagai sesaji itu mempunyai makna tersendiri yaitu sebagai berikut :

- a. Pisang sanggan, sebagai lambang bahwa raja atau ratu yang tertinggi.
- b. Pisang raja pulut, sebagai lambang pengikat, supaya tetep, lengket, kelet, sehingga hubungan antara raja dan rakyat itu tetap abadi dan melekat.

- c. Jenang palang (jenang merah putih) dengan palang, sebagai lambang supaya masyarakat ngentak dalam mencari nafkahtidak ada yang menghalang-halangi.
- d. Jenang merah putih, sebagai lambang ibu yang melahirkan manusia.
- e. Jenang hitam, sebagai lambang persembahan kepada saudara atau kakang kawah adi ari-ari.
- f. Nasi ameng, sebagai lambang permohonan keselamatan dari Yang Maha Agung.
- g. Nasi Rosulan atau nasi kuning, sebagai lambang junjungan Nabi Muhammad SAW.
- h. Ayam ingkung, sebagai lambang junjungan Nabi Muhammad SAW.
- i. Air tawar, sebagai lambang keselamatan.
- j. Alat kecantikan dan pakaian wanita, sebagai lambang untuk kesukaan wanita untuk berdandan.
- k. Bunga-bunga, sebagai lambang permohonan dari keharuman.

Adapun urutan-urutan upacara sebagai berikut :

- a. Sabtu tanggal 5 juni 2010 pembukaan dan pengajian umum jam 19.30 / 24.00
- b. Sabtu tanggal 5 juni 2010 sampai tanggal 12 juni 2010 lomba volley dan sayembara pohon pucang jam 15.30 s/d 17.30
- c. Jum'at tanggal 11 juni 2010 kethoprak DPU kendal dan wayang kulit jam 19.30 s/d selesai.

Sabtu tanggal 12 juni 2010 larungan sesaji, barongan, wayang golek, wayang kulit jam 10 s/d selesai, penutup.

3. Tujuan Pelaksanaan Sedekah Laut

Manusia hidup mempunyai berbagai macam kebutuhan baik itu kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan juga kebutuhan sekunder misalnya hiburan perhiasan dan lain-lain. Dalam memenuhi kebutuhannya itu berbagai cara dilkakukan seperti berlayar, bertani, dagang, ternak, buruh dan sebagainya, Manusia disamping makhluk individu yang memiliki keunikan tersendiri juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai hasrat untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan sesamanya. Bertumpu pada uraian ini maka merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan sedekah laut adalah sebagai wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perorangan dengan suatu cara

memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik karena sedekah laut dilaksanakan disuatu tempat yang strategis dan dihadiri oleh seluruh warga setempat bahkan orang yang berasal dari warga desa tetangga juga ikut hadir.

Dengan demikian maka sedekah laut dapat digunakan sebagai ajang untuk bersilaturahmi antara sesama warga yang hari-hari biasa tidak dapat bertemu. Juga bagi mereka yang bekerja diluar daerah pada saat itu juga pulang untuk menyaksikan acara tersebut. Dan dalam kesempatan itu mereka banyak berserita tentang pengalaman mereka dirantau dengan demikian warga yang tinggal didesa itu bertambah pengetahuannya tentang dunia luar.

Didalam kehidupan sehari-hari tentunya sering juga terjadi ketegangan-ketegangan baik itu kecil maupun besar juga pada hari-hari itu mereka dapat menghilangkan ketegangan itu karena merasa sedang merayakan sedekah laut yang merupakan bantuan warga setempat.

Dalam pelaksanaan sedekah laut semua warga baik besar maupun kecil, tua muda semua hadir dengan begitu mereka bisa saling mengenal.

Sedekah laut juga bertujuan menghibur masyarakat setempat karena dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam hiburan seperti : Sayembara (panjat pinang), kethoprak, wayang kulit, wayang golek. Adapun tujuan yang paling esensial adalah kepercayaan terhadap keselamatan dan peningkatan kesejahteraan rakyat baik materiil spiritual terbukti diselenggrakannya pengajian umum.

Dengan demikian kerukunan antara warga kelurahan Bandengan dapat tercapai karena merasa sebagai satu keluarga besar, didukung pula dengan mayoritas penduduk yang pekerjaan sehari-hari adalah melaut atau nelayan yang perlu bekerjasama antara yang satu dengan yang lain karena pada umumnya berlayar tidak dapat dilakukan sendirian. Dengan terciptanya kerukunan dan persatuan antar anggota masyarakat maka dapat memperlancar jalannya pembagunan juga dapat mengurangi ketegangan dan konflik antar sesamanya. Ini adalah juga merupakan salah satu tujuan sedekah laut yang dilaksanakan pada masa sekarang ini, tetapi lain dengan tujuan masa lalu disamping sebagai sarana silaturahmi juga untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di kelurahan Bandengan itu dengan demikian desanya akan menjadi aman dan terbebas dari mala petaka. Begitulah pendapat orang-orang yang masih kepercayaannya kepada mitos-mitos jawa.

4. Sikap Umat Islam terhadap Sedekah Laut

Agama islam merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir dan berurat akar dalam jiwa manusia, maka tidak mungkin kehidupan manusia di dunia ini tidak di warnai dengan aturan-aturan agama. Agama islam merupakan sebuah konstitusi yang sempurna dan pedoman illahi bagi umat manusia untuk membina kehidupan yang bermoral tinggi, dimana rasio dan jiwa itu terbebas dari belenggu khurofat dan tahayul.¹⁷ Sedekah laut yang merupakan salah satu dari adat istiadat dan tradisi yang sudah mengurat akar dalam kehidupan masyarakat kelurahan Bandengan yang sampai sekarang ini masih mereka laksanakan. Dengan adanya perubahan generasi tentunya proses pelaksanaan sedekah laut itu mengalami perubahan juga. Semakin mendalamnya pengetahuan keagamaan menjadi masyarakat kelurahan Bandengan semakin tahu apa yang harus diperbuat sehubungan dengan masih terdapatnya tahayul dan khurofat dalam pelaksanaan sedekah laut.

Sikap umat islam kelurahan Bandengan terhadap sedekah laut itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dapat diklarifikasikan dalam dua kelompok :

- a. Kelompok yang masih kuat rasa fanatisme terhadap sedekah laut. Pada umumnya mereka itu adalah golongan tua. Dan masih mempertahankan tahayul dan cerita-cerita yang belum tahu kebenarannya karena hanya merupakan cerita-cerita tau dongeng yang turun menurun dari nenek moyang mereka. Dan juga tidak didukung dengan adanya dokumen-dokumen yang dapat dipercaya. Namun mereka tetap percaya dengan mantap dan apabila mereka diberi penjelasan dan apabila diingatkan mereka akan marah dan tersinggung.
- b. Kelompok yang sudah berfikir maju dan didukung dengan pengetahuan agama yang mendalam. Sikap mereka terhadap sedekah laut sudah banyak diwarnai dengan sikap rekreatif dan bersifat hiburan. Jadi mereka tidak mementingkan masalah kepercayaan yang ada didalam sedkah laut. Dan bahkan mereka itu berusaha untuk menghapuskan segala khurofat dan tahayul yang ada praktek-praktek yang menyeleweng dari syari'at islam.¹⁸

¹⁷ H. Salim Bahreisy, Inilah Islam, CV Toha Putra, Semarang, hlm. 10.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Muchsan warga Bandengan, tgl 26-9-2010.

Aqidah Islam yang mereka miliki itu mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan sedekah laut atau sadranan dengan adanya perubahan-perubahan yang diadakan untuk menjadikan sedekah itu menjadi kegiatan keagamaan. Dulu sedekah laut itu dilakukan tanpa adanya pengajian umum, tahlilan dan do'a, jika sekarang sudah ada. Begitu pula dengan acara hura-hura, minum-minuman keras yang membuat mabuk sekarang sudah hampir tidak ada. Dan menurut pengamatan penulis yang melaksanakan kegiatan hura-hura, minum-minuman keras adalah mereka yang tidak taat kepada ajaran agama. Sedangkan mereka yang memiliki aqidah yang kuat merasa malu namun mereka sampai sekarang berusaha keras untuk mengurangi hal-hal tersebut.

Demikian dapat di simpulkan sikap masyarakat tersebut terhadap sedekah laut setidaknya ada dua kelompok :

1. Kelompok muda yang sudah mengalami perubahan yang signifikan yang semata-mata memandang sedekah laut hanya sebagai hiburan. Dari sisi aqidah mereka sudah tidak lagi mempercayai adanya tahayul dan khurofat tersebut.
2. Namun dari kalangan orang tua, mereka mayoritas masih mempercayai adanya danyang-danyang sebagaimana warisan dari nenek moyang mereka. Dan hal inilah yang penulis anggap masih adanya penyimpangan aqidah.

Memang semakin lama adanya adat dan kebudayaan semakin dihilangkan oleh masyarakatnya sendiri. Di zaman semakin modern ini fikiran masyarakat semakin maju dan berfikir praktis. Karena perubahan pola hidup dalam masyarakat itulah yang menjadikan masyarakat berfikiran bahwa adat warisan masyarakat itu kuno atau ketinggalan jaman. Atau banyak juga beranggapan bahwa tradisi itu sudah menyalahi agama. Karena banyak diketahui juga banyak bermunculan dan berpendapat sendiri-sendiri.

Apapun pendapat yang ada tidak mengurangi kekhusukkan masyarakat yang percaya adanya adat yang sudah ada sejak nenek moyang mereka ini. Justru dengan adanya perbedaan pendapat itu akan menjadikan masyarakat yang lebih demokrasi dan dapat dijadikan penelitian atas pendapat-pendapat itu. penyimpangan atas sedekah laut ini juga terjadi di masyarakat, dimana kalangan agamawan (ulama Islam) ada yang menganggap upacara ini sebagai syirik, sekalipun digelar dalam acara gelar budaya.

Hal ini karena adanya sajian yang dibuang ke laut untuk tolak bala, sesuatu yang dianggap dilarang agama. Dalam agama itu merupakan suatu pembodohan. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang masih mempercayai dan melaksanakan ritual itu secara rutin sesuai dengan apa yang dulu sering dilakukan. Meskipun banyak yang menyimpang tetapi tradisi ini secara rutin tetap berlangsung dilakukan. Karena bagaimana juga ini merupakan tradisi tinggalan nenek moyang yang harus dilaksanakan dan dilestarikan.